

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan sebelum penelitian ini, dengan materi yang berkaitan. Penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan literasi keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, adalah sebagai berikut :

2.1.1 Penelitian tentang tingkat literasi keuangan dan pengusaha muda di Afrika Selatan (2010)

Oseifuah (2010) meneliti tentang tingkat literasi keuangan pada Usaha Kecil Menengah di Afrika Selatan pada penelitiannya yang berjudul *Financial Literacy and Youth Entrepreneurship in South Afrika*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji tingkat literasi keuangan dan dampaknya pada usaha kecil menengah muda yang ada di Afrika Selatan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan pada usaha kecil menengah adalah faktor demografi, pengetahuan matematika dan komputer, sikap keuangan, pengetahuan keuangan, dan perilaku keuangan. Indikator ini dipilih berdasarkan beberapa elemen kunci dari literasi keuangan dan pengetahuan yang memiliki banyak sitasi pada literatur. Elemen kunci tersebut adalah literasi matematik dan standar literasi, pemahaman keuangan, kemampuan keuangan, dan pertanggungjawaban keuangan.

Teori yang digunakan adalah teori mengenai Literasi keuangan. Sampel yang diambil adalah usaha kecil menengah yang ada di Distrik Vhembe, provinsi

Limpopo, Afrika selatan dikarenakan kondisi demografi yang dimiliki daerah tersebut cocok untuk jumlah usaha kecil menengah yang banyak baik dalam bentuk *retailer* maupun dalam bentuk grosir. Sampel yang dipilih adalah 39 orang pemilik UKM di Distrik Vembhe, dengan metode pengambilan sampel adalah *Random Sampling*. Penelitian ini mampu membuktikan bahwa literasi keuangan pada usaha kecil menengah muda di distrik Vhembe masih dibawah rata-rata.

Persamaan dengan penelitian ini adalah baik penelitian ini maupun penelitian yang dilakukan oleh Oseifuah sama-sama meneliti mengenai tingkat literasi keuangan pada sebuah daerah.

Perbedaan :

1. Jika penelitian yang dilakukan Oseifuah menggunakan indikator Data Demografi dan Perilaku Keuangan, penelitian kali ini menggunakan 4 indikator yang berbeda yakni pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, serta manajemen risiko.
2. Perbedaan lain terletak pada sampel yang diteliti, jika Oseifuah melakukan penelitian di distrik Vhembe maka penelitian kali ini akan dilakukan di sentra UKM pada wilayah GERBANGKERTASUSILA.

2.1.2 Penelitian tentang Literasi Keuangan pada Usaha Mikro di Afrika Selatan (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Fatoki (2014) yang berjudul *The Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in South Africa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi keuangan pada pemilik usaha mikro kecil dan menengah

baru di Afrika Selatan. Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah rencana, analisis dan pengendalian keuangan, pembukuan, pemahaman pada sumber dana, terminologi bisnis, keahlian keuangan dan keahlian informasi, penggunaan teknologi serta manajemen risiko.

Sampel penelitian ini adalah usaha mikro kecil dan menengah baru pada Afrika Selatan, penentuan sampel dilakukan dengan metode *convenience sampling* dan *snow-ball sampling*, dikarenakan peneliti mengalami kesulitan untuk menemukan usaha mikro kecil dan menengah baru pada area tersebut. Terdapat 76 sample sebagai wakil dari populasi UKM yang ada pada daerah tersebut. Alat analisis yang digunakan adalah *descriptive statistic analysis*. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pemilik usaha mikro baru di Afrika Selatan masih rendah.

Persamaan dengan penelitian ini :

1. Baik penelitian ini maupun penelitian yang dilakukan oleh Fatoki sama-sama meneliti mengenai tingkat literasi keuangan usaha kecil menengah pada sebuah daerah.
2. Persamaan selanjutnya adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan adalah pengendalian keuangan dalam bentuk manajemen risiko.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Indikator lain yang ditambahkan pada penelitian ini adalah pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi yang dilakukan oleh pemilik usaha kecil menengah.
2. Perbedaan lain terletak pada sampel yang diteliti, jika Fatoki melakukan penelitian di Distrik Sentra Bisnis Johannesburg, Provinsi Gauteng, Afrika Selatan maka penelitian kali ini akan dilakukan di sentra UKM pada wilayah GERBANGKERTASUSILA.
3. Sampel dari penelitian yang dilakukan oleh Fatoki adalah usaha kecil menengah yang bergerak pada seluruh bidang, pada penelitian ini mengambil responden dari sentra usaha kecil menengah penjual krupuk, tas kulit dan pengerajin perak.

2.1.3 Penelitian tentang faktor yang menentukan literasi keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Davao (2013)

Penelitian Sucuachi (2013) yang berjudul *Determinants of Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in Davao City*, bertujuan untuk mengkaji tingkat literasi keuangan pada usaha mikro dan menentukan hal yang mempengaruhi variasi dari hasil tingkat literasi keuangan. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan pada usaha mikro kecil menengah adalah faktor demografi termasuk didalamnya adalah usia, jenis kelamin, dan riwayat pendidikan. Indikator selanjutnya adalah pembukuan, penyimpanan/tabungan, pengelolaan dan penganggaran.

Sampel yang dipilih adalah seratus usaha mikro kecil menengah di kota Davao dengan metode pemilihan sampel dengan cara *random samplin*. Teknik analisis

yang digunakan adalah *multiple regression analysis*. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa sampel yang terpilih memiliki tingkat literasi keuangan rata-rata tanpa memperhatikan sumber keuangan mereka. Penelitian ini menemukan bahwa faktor demografi berupa riwayat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat literasi seseorang namun jenis kelamin tidak dapat digunakan sebagai variabel untuk memprediksi tingkat literasi keuangan seseorang.

Persamaan dengan penelitian ini :

1. Baik penelitian ini maupun penelitian yang dilakukan oleh Sucuahi sama-sama meneliti mengenai tingkat literasi keuangan usaha kecil menengah pada sebuah daerah.
2. Persamaan selanjutnya adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan adalah pengelolaan keuangan dan pengelolaan tabungan.

Perbedaan :

1. Indikator lain yang ditambahkan pada penelitian ini adalah pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit dan investasi serta manajemen risiko yang dilakukan oleh pemilik usaha kecil menengah.
2. Perbedaan lain terletak pada sampel yang diteliti, jika Sucuahi melakukan penelitian di Distrik Sentra Bisnis di Davao, Filipina maka penelitian kali ini akan dilakukan pada UKM pada wilayah GERBANGKERTASUSILA.
3. Sampel dari penelitian yang dilakukan oleh Sucuahi adalah usaha kecil menengah yang bergerak pada seluruh bidang, pada penelitian ini mengambil

sampel dari sentra usaha kecil menengah penjual krupuk, tas kulit dan pengerajin perak.

2.2 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

2.2.1 Literasi Keuangan

Sebuah organisasi bisnis memperhatikan banyak aspek yang perlu direncanakan dan dikendalikan agar bisnis yang berjalan menghasilkan keuntungan dan mengalami perbaikan secara terus menerus. Aspek yang perlu dipertimbangkan oleh pelaku bisnis antara lain adalah aspek pengelolaan sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek produksi dan pemasaran. Setiap aspek memiliki perannya masing-masing namun yang berkaitan langsung dengan tujuan utama bisnis yakni keuntungan adalah aspek keuangan. Seorang pelaku bisnis harus memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengontrol pengelolaan keuangan dalam bisnisnya. Pelaku bisnis juga harus mampu mengambil keputusan secara efektif dan efisien agar bisnis yang ia miliki menghasilkan keuntungan secara maksimal. Untuk mengambil keputusan keuangan secara efektif dan efisien seorang pelaku bisnis harus memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan, kemampuan inilah yang dikenal sebagai literasi keuangan.

Chen dan Volpe (1998) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Menurut Manurung (2009) literasi keuangan merupakan seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat

keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Hasil studi yang dilakukan oleh Fatoki (2014) bahwa literasi keuangan yang dimiliki pemilik usaha mikro di Afrika Selatan masih dibawah rata-rata. Hal serupa juga diungkapkan oleh Oseifuah (2010) yang menyimpulkan bahwa literasi keuangan yang dimiliki oleh pengusaha muda yang ada di Afrika Selatan masih rendah.

Pengukuran yang dilakukan penelitian terdahulu menggunakan berbagai macam indikator yang berkaitan dengan literasi keuangan. Merujuk pada penelitian Chen dan Volpe (1998), Literasi keuangan dapat diukur menggunakan empat indikator yakni :

1. Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan
2. Pengelolaan Kredit
3. Pengelolaan tabungan dan Investasi
4. Manajemen Resiko

2.2.2 Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan Keuangan adalah sebuah proses yang dimaksudkan untuk mengelola fungsi-fungsi keuangan secara efektif dan efisien. Menurut Mulyasa (2002) pengelolaan keuangan dibagi kedalam tiga fase, yakni *Financial Planning* (Penganggaran/ Rencana Keuangan), *Implementation* (Penerapan), dan *Evaluation* (Evaluasi). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fatoki (2014) menunjukkan bahwa sebagian besar dari pemilik usaha mikro kecil menengah tidak terikat pada rencana keuangan, penganggaran dan pengendalian keuangan. Dikatakan juga bahwa terdapat hubungan positif antara pengendalian keuangan formal, sistem pengendalian dan keberhasilan bisnis.

Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan personal merupakan pengetahuan mengenai dasar-dasar prinsip keuangan yang dimiliki seseorang untuk nantinya akan digunakan sebagai acuan pengelolaan keuangan pribadi, keluarga dan usaha yang dimilikinya (Chen dan Volpe 1998). Hasil studi yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa sebagian besar dari mahasiswa harus meningkatkan pengetahuannya mengenai keuangan pribadi, karena pengetahuan mereka mengenai keuangan akan sangat berpengaruh terhadap keputusan keuangan yang akan dibuat kemudian.

2.2.3 Pengelolaan Kredit

Pengelolaan kredit dikenal juga sebagai manajemen kredit. Dimana pemilik kredit atau debitur melakukan proses untuk mengatur kredit yang dimiliki agar digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan awal melakukan kredit dimulai sejak kredit tersebut diajukan hingga kredit tersebut dinyatakan lunas (Sevim, Temizel dan Sayilir ; 2012). Hasil studi yang dilakukan Fatoki (2014) menyatakan bahwa usaha mikro kecil dan menengah yang ada di Afrika Selatan memahami adanya jasa peminjaman yang dimiliki bank. Sebagian besar responden memiliki akun di bank namun belum ada yang memiliki akun bisnis sehingga akan berpengaruh negatif terhadap ketersediaan bank untuk menyediakan pinjaman.

2.2.4 Pengelolaan Tabungan dan Investasi

Pengelolaan tabungan adalah sebuah proses yang membantu penempatan dana surplus yang dimiliki seseorang dengan tujuan kemudahan akses likuiditas, perencanaan keuangan dan keamanan. Sedangkan pengelolaan investasi adalah

proses yang membantu perumusan kebijakan dan tujuan sekaligus pengawasan dalam penanaman modal untuk memperoleh keuntungan. Pengelolaan investasi ini melibatkan sejumlah pihak yang masing-masing memiliki fungsi dan tanggung jawab sesuai spesialisasinya. Pihak-pihak yang terkait antara lain manajer investasi, wakil manajer investasi, penasihat investasi, agen penjual efek reksadana, wakil agen penjual efek reksadana dan bank custodian (www.ojk.go.id ; 2015).

Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa lemahnya pengetahuan keuangan dapat menimbulkan kesalahan persepsi dan kesalahan dalam mengambil keputusan dalam penyimpanan, peminjaman dan investasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fatoki (2014) menyatakan bahwa mayoritas dari responden (Usaha mikro kecil menengah di Afrika Selatan) memahami dasar-dasar bisnis dan , keuangan seperti tabungan, pinjaman, investasi, kolateral, asuransi dan suku bunga.

2.2.5 Manajemen Risiko

Risiko adalah sebuah kejadian atau peristiwa yang merugikan perusahaan atau bisnis, dimana kejadian tersebut tidak dapat diprediksi oleh perusahaan. Menurut Bramantyo Djohanputro (2008), manajemen risiko adalah proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko dan memonitor dan mengendalikan penanganan risiko. Tujuan dari adanya manajemen risiko adalah menghindari atau meminimalisir risiko-risiko yang timbul. Hasil Penelitian yang dilakukan Fatoki (2014) menyatakan bahwa sebagian besar dari usaha kecil menengah tidak

memiliki asuransi perlindungan usaha yang seharusnya mereka lakukan untuk mengurangi risiko yang timbul.

2.2.6 Usaha Kecil Menengah

Usaha kecil menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kriteria aset sebesar lima puluh juta Rupiah sampai dengan sepuluh milyar Rupiah. Dan dengan omzet sebesar tiga ratus juta Rupiah sampai dengan lima puluh milyar Rupiah per tahun (UU Nomor 20 : 2008).

Hasil studi yang dilakukan oleh BI (2012) menyimpulkan bahwa UKM mengalami kendala akses untuk mendapatkan sumber pendanaan dari perbankan. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mengenai kemampuan mengelola bisnis yang terfokus pada aspek keuangan.

2.2.7 Faktor Demografi

Penelitian ini menggunakan faktor demografi sebagai salah satu variabel penelitian. Faktor demografi yang digunakan adalah Jenis kelamin, riwayat pendidikan, usia, dan lama usaha pemilik usaha kecil menengah.

1. Jenis kelamin

Menurut Baron (2000; 88) jenis kelamin merupakan sebagian dari konsep yang melibatkan identifikasi individu sebagai pria atau wanita. Sedangkan menurut Hungu (2007), pengertian dari jenis kelamin adalah perbedaan antara wanita dan laki laki secara biologis sejak seseorang lahir.

2. Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No. 20 : 2003).

3. Usia

Menurut Huclok (1998) usia yaitu umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Berdasarkan teori yang telah disampaikan oleh Hurlock tersebut, secara tidak langsung usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seorang individu termasuk di dalamnya adalah pengetahuan mengenai keuangan.

4. Lama Usaha

Foster (2001) mengungkapkan ada beberapa hal yang menentukan seseorang berpengalaman atau tidak dalam bekerja yaitu lama waktu/masa kerja, tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki, penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan. Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya. Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin

lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Ketrampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Asmie, 2008).

2.2.8 Pengaruh Demografi dengan Literasi Keuangan

Faktor demografi merupakan faktor yang melekat pada seorang individu, dalam penelitian kali ini pembahasan mendalam akan lebih ditekankan pada faktor jenis kelamin, riwayat pendidikan, usia dan lama usaha. Sedangkan literasi keuangan merupakan pengetahuan seseorang mengenai pengelolaan keuangan baik pribadi maupun kelompok bisnis. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ada keterkaitan antara faktor demografi dan tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang. Penelitian yang dilakukan Suchuahi (2013) berhasil membuktikan bahwa jenis kelamin tidak dapat menjadi faktor yang bisa memprediksi tingkat literasi keuangan pada Usaha Kecil Menengah sedangkan jika dinilai dari sisi pendidikan, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara positif terhadap tingkat literasi keuangan pada UKM.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Chen dan Volpe (1998), bahwa mahasiswa yang berasal dari jurusan bisnis memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang bukan berasal dari jurusan bisnis. Riwayat pendidikan akan dinilai dari beberapa tingkat pendidikan, tingkatan tersebut dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 2.1
TABEL TINGKAT PENDIDIKAN

SKOR	TINGKAT PENDIDIKAN
1	SD
2	SMP
3	SMA/SMK
4	DIPLOMA
5	SARJANA
6	PASCASARJANA

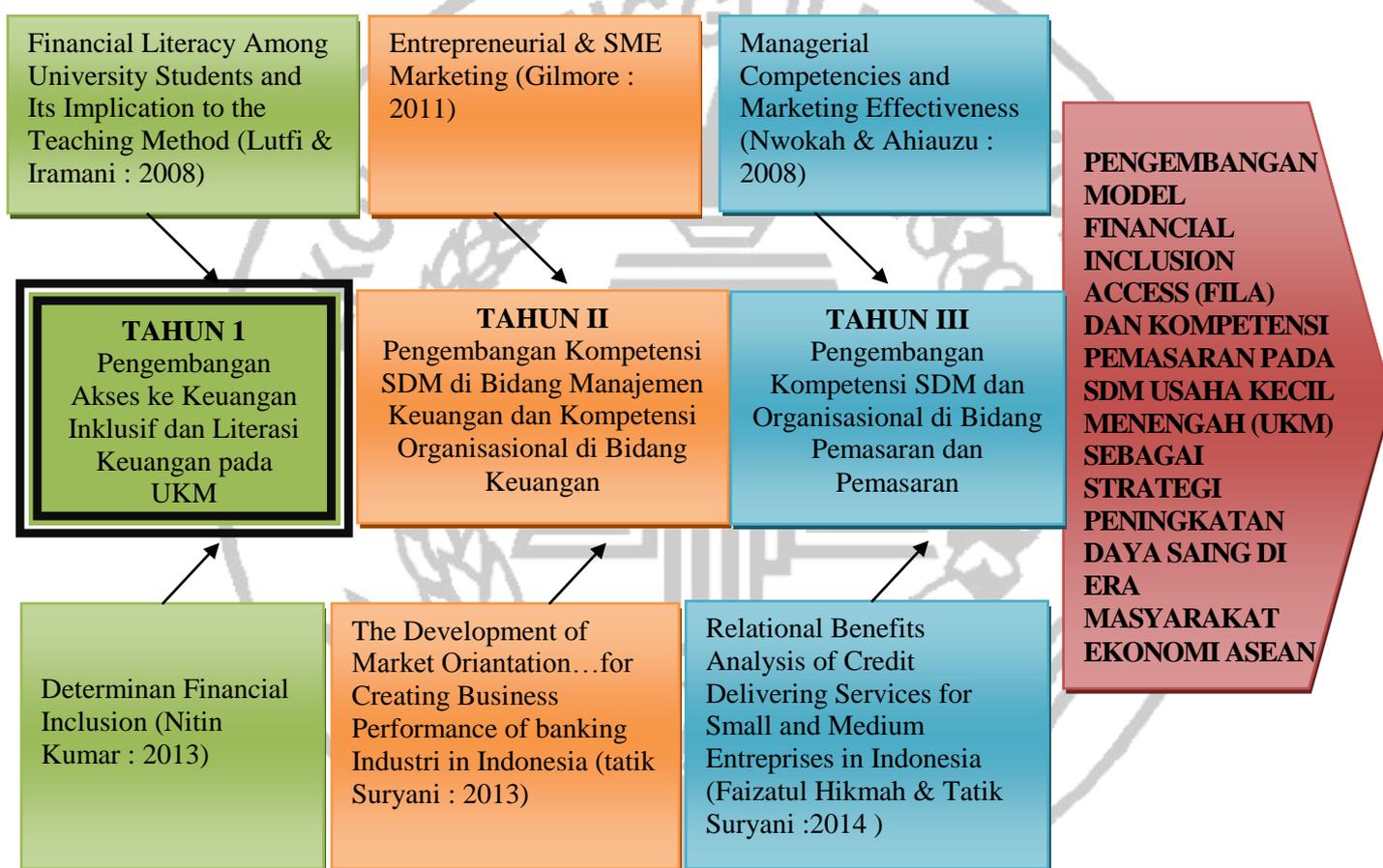
Faktor selanjutnya adalah usia pengelola UKM. Menurut Chen dan Volpe, pada usia delapan belas hingga dua puluh dua tahun seseorang memiliki tingkat keuangan yang rendah, dengan alasan bahwa pada usia tersebut seseorang masih berada pada siklus awal pengelolaan keuangan. Shaari, Hasan, Mohamed, and Sabri (2013) berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara literasi keuangan mahasiswa dengan usia.

Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 1994). Berdasarkan teori yang telah disampaikan, secara tidak langsung lama usaha dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap bidang usahanya termasuk di dalamnya adalah dalam bidang keuangan. Hal ini selaras dengan hasil yang disampaikan oleh Chen dan Volpe (1998), yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman bekerja memiliki literasi (keuangan) yang lebih baik daripada yang tidak memiliki pengalaman.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan penelitian strategi nasional yang dilakukan oleh kolaborasi antara dosen dan mahasiswa, dengan judul Pengembangan Model

Financial Inclusion Access (FILA) dan Kompetensi pemasaran pada SDM Usaha Kecil Menengah (UKM) sebagai Strategi Peningkatan Daya Saing di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Peneliti akan menjelaskan terkait dengan posisi peneliti dalam penelitian strategi nasional melalui kerangka penelitian sebagai berikut :



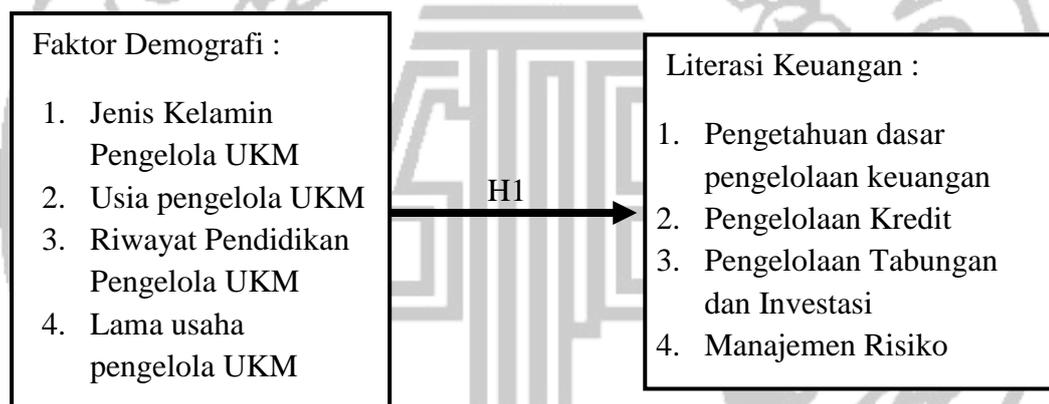
Gambar 2.1

GAMBAR KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN STRANAS

Penelitian kali ini berada pada posisi di tahun pertama dalam kerangka pemikiran penelitian strategi nasional. Tujuannya ialah untuk mengembangkan akses ke keuangan inklusif dan meningkatkan literasi keuangan UKM di Jawa Timur.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya kajian terkait kompetensi literasi manajemen keuangan para pengelola UKM dan bagaimana strategi peningkatan yang tepat untuk meningkatkan kompetensi literasi manajemen keuangan pada SDM UKM.

Untuk mengkaji tingkat literasi keuangan pengelola UKM dan menguji adanya perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan faktor demografi UKM pada wilayah GERBANGKERTASUSILA, maka kerangka pemikiran dari penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2
GAMBAR KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dibentuk di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : Terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan diantara pengelola pria dan wanita pada UKM di wilayah GERBANGKERTASUSILA.

H2 : Terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan diantara pengelola dengan riwayat pendidikan yang berbeda pada UKM di wilayah GERBANGKERTASUSILA.

H3 : Terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan diantara pengelola dengan rentang usia yang berbeda pada UKM di wilayah GERBANGKERTASUSILA.

H4 : Terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan diantara pengelola dengan lama usaha yang berbeda pada UKM di wilayah GERBANGKERTASUSILA.

